

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Migrasi merupakan sebuah fenomena yang banyak dijumpai dalam perjalanan sejarah bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Salah satu fenomena yang paling menonjol dalam sejarah di kepulauan Indonesia adalah migrasi etnis Bugis. Kemampuan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan etnis Bugis bisa bertahan di mana-mana selama berabad-abad. Menariknya, walaupun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, mereka tetap mempertahankan “Ke-Bugisannya”.¹

Etnis Bugis merupakan etnis di Indonesia yang menarik untuk di kaji. Etnis ini berasal dari Sulawesi Selatan dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Hal itu memunculkan kampung-kampung Bugis di berbagai kota dan daerah di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Etnis Bugis di daerah ini banyak bermukim di Kecamatan Mendahara, Nipah Panjang, Muara Sabak, Lambur dan Dendang.²

Migrasi etnis Bugis pada umumnya berhubungan dengan upaya mencari pemecahan konflik pribadi, menghindari penghinaan, kondisi yang tidak aman atau keinginan untuk melepaskan diri baik dari kondisi sosial yang tidak memuaskan maupun hal-hal yang tidak di inginkan akibat tindak kekerasan yang

¹ Andi Faisal Bakti. *Diaspora Suku Bugis di Alam Melayu Nusantara*. (Makassar: Innawa, 2010), hlm. 17.

² Andi Irma Kusuma. *Migrasi dan Orang Bugis*. (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 4.

dilakukan di tempat asal. *Passompe* adalah sebutan untuk para perantau dalam bahasa Bugis. Rata-rata mereka enggan pulang sebelum berhasil.³

Etnis Bugis bermigrasi dilandasi oleh filosofi adat yang berbunyi *Kegisi monro sore'lopie', kositu tomallabu se'ngereng*, Artinya adalah dimana perahu terdampar disana kehidupan ditegakkan. Etnis Bugis di Jambi khususnya di Kecamatan Mendahara memiliki falsafah hidup yang juga telah mewarisi prinsip *siri', pesse* dan *ade'* secara turun temurun. Walaupun sudah jauh diperantauan, mereka dapat menjalani kehidupan ini dengan beradab dan bermartabat. *Ade'* merupakan salah satu tradisi ritual adat etnis Bugis pada waktu-waktu tertentu. Upacara adat etnis Bugis atau juga biasa disebut *ade'* dapat dikategorikan menjadi dua bagian. Pertama ritual kehidupannya yaitu kehamilan, kelahiran, dan upacara kematian. Kedua tentang pertanian seperti menentukan hari permulaan menanam padi dan masa panen yang dilakukan secara bersama-sama dan selanjutnya dikerjakan secara begotong royong. Banyak lagi upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Jambi sebagai amalan yang dapat mengekalkan budaya, adat dan tradisi turun temurun sekaligus menjadi warisan budaya sebagian besar masyarakatnya.⁴

Kehidupan etnis Bugis memiliki budaya persaudaraan yang tinggi untuk mereka jadikan sebagai wasilah berhubungan dan berkomunikasi antara satu sama lainnya. Etnis Bugis di Provinsi Jambi khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung,

³Etnis Bugis bermigrasi sejak awal abad ke-17 bukan semata-mata oleh faktor ekonomi saja, tetapi juga oleh faktor non-ekonomi. Di antaranya adalah tidak adanya ketentraman jiwa akibat perang Makassar yang terjadi antara tahun 1660 hingga 1777, yaitu VOC dan kerajaan Gowa yang memperebutkan kekuasaan di wilayah timur sehingga pada akhirnya pecahlah perang Makassar. Muhammad Zid, "Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan", *Lontar Sejarah*, Vol 6 No 2 Desember 2009, hlm. 48.

⁴*Ibid.* hlm. 49

memiliki organisasi seperti KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan). KKSS ini didirikan pada tahun 1970 oleh H. Moh. Hamzah. Organisasi ini merupakan organisasi sosial dengan tujuan agar dapat menciptakan hubungan kekeluargaan, persaudaraan, kebersamaan dan harmonisasi, serta mempererat kerjasama diantara anggota-anggotanya dan masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Salah satu fungsi KKSS dapat menjadi sebuah kekuatan yang dimiliki dalam menyelesaikan sebuah masalah termasuk penyelesaian konflik antar etnis Bugis dengan etnis-etnis lainnya di daerah Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.⁵

Kabupaten Tanjung Jabung Timur terletak di bagian timur pantai Sumatera dengan topografi wilayah berawa yang di kenal dengan daerah pasang surut. Berbeda dengan migran etnis Bugis di daerah lain, etnis Bugis di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, sejak tahun 1950an mulai beralih dari pedagang/nelayan ke petani. Lahan gambut dan rawa pasang surut yang banyak terdapat di kabupaten ini di olah oleh etnis Bugis menjadi lahan pertanian, mereka menanam padi, kemudian di tahun 1960an beralih ke tanaman kelapa.⁶

Sebelum menjadi petani yang handal para etnis Bugis diawal kedatangannya mereka menjadi pedagang, salah satunya itu pedagang ikan dan pedagang sembako. Memasuki tahun 1990an perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur umumnya Kecamatan Mendahara memiliki komoditas pertanian

⁵ Surat Keputusan Badan Pengurus Wilayah KKSS Provinsi Jambi: Tentang Susunan Personal Kepengurusan Badan Pengurus Daerah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2014

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung. *Tanjung Jabung dalam Angkakahun 1990*. hlm.139

yaitu kelapa, karet, sawit, kopi, pinang dan lain-lain yang dikelola oleh sebagian etnis Bugis yang menjadi salah satu penunjang perekonomian kabupaten tersebut.⁷

Memasuki tahun 2000an etnis Bugis melakukan perubahan untuk penanaman dari kelapa ke kelapa sawit dalam penggunaan lahan pada sektor perkebunan adalah komoditas kelapa sawit dengan luas penggunaan lahan 33.872 Ha. Tanaman kelapa sawit memang tanaman yang cocok di semua jenis tanah dan sifat dari kelapa sawit yang banyak menyerap air sehingga keadaan tanah di daerah penelitian yang mayoritas bergambut tetap cocok. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat produktivitas kelapa sawit yang paling produktif dibandingkan tanaman perkebunan lainnya. Kelapa sawit dengan lahan tanam 33.872 Ha mampu menghasilkan 47.806 ton kelapa sawit dalam satu tahun.⁸

Perubahan perkebunan kelapa menjadi kelapa sawit dikeluarkan oleh kebijakan pemerintah dan etnis Bugis mengikuti kebijakan tersebut, hal ini dikarenakan nilai jual kelapa sawit lebih besar dari nilai jual kelapa. Akan tetapi di tahun 2016 pemerintah justru mengeluarkan kebijakan untuk melakukan peralihan lahan dari kelapa, ke kelapa sawit sampai menjadi lahan perkebunan kopi. Padahal sebelumnya perkebunan kelapa dan kelapa sawit merupakan salah satu andalan bagi perekonomian masyarakat di wilayah ini. Kemahiran Etnis Bugis dalam bertani dan berkebun dapat memanfaatkan kekayaan alam Provinsi Jambi khususnya Kabupaten Tanjung Jabung. Dataran yang rendahnya terbentang dari

⁷*Ibid.* hlm. 143

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam angka tahun 2008*. hlm.39

sisi Timur sampai bagian tengah provinsi ini mendominasi gambaran wajah daratan Jambi.⁹

Pada tahun 1966 komoditas utama di Mendahara didominasi oleh perkebunan kelapa. Luas tanaman kelapa di kecamatan ini yaitu 21.604 hektar dengan jumlah produksi 18.059 ton. Namun di tahun 2007 beralih ke tanaman kelapa sawit dengan luas lahan 33.872 hektar dan memiliki jumlah produksi sebanyak 47.806 ton. Tahun 2016 perkebunan di wilayah ini didominasi oleh tanaman kopi dengan luas 3.323 hektar dengan jumlah produksi 1.237 ton. Terjadinya Perubahan disebabkan pada kebijakan pemerintah dan etnis Bugis melakukan peralihan tersebut dan perubahan itu juga menguntungkan oleh para petani.

Berdasarkan fenomena sejarah yang telah disampaikan di atas, menarik untuk di telusuri dan di jelaskan tentang perubahan karakter orang Bugis dari pedagang menjadi petani. Selanjutnya juga menarik untuk di bahas terjadinya peralihan komoditas dari kelapa ke kelapa sawit terakhir kopi.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Petani Bugis *Passompe*’Kehidupan Sosial-Ekonomi Etnis Bugis di Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi Tahun 1960-2018”**.

⁹Giyarto. *“Selayang Pandang Jambi”*. (Klaten: Intan Perwira 2008), hlm.10

1.2.Rumusan dan Batasan Masalah

Pokok permasalahan yang dikaji dalam Tesis ini berkaitan dengan keberadaan etnis Bugis di Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi dan peralihan komoditas pertanian yang diusahakan oleh para migran etnis Bugis dari kelapa ke kelapa sawit, kemudian ke tanaman kopi. Untuk lebih jelas di rumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa migran Bugis memilih kehidupan bertani dari pada melaut dan berdagang di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi ?
2. Mengapa Etnis Bugis mengalihkan komoditas pertaniannya dari kelapa ke kelapa sawit hingga ke perkebunan kopi ?
3. Bagaimana dampak peralihan jenis dan lahan pertanian tersebut terhadap sosial ekonomi etnis Bugis?

Batasan penelitian dalam kajian ini difokuskan pada daerah Kecamatan Mendahara. Kecamatan Mendahara merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Kecamatan Mendahara merupakan daerah pantai yang memiliki batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan laut Selat Berhala, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Batanghari, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Sabak.

Periodesasi penelitian ini dilakukan dari tahun 1960 sampai tahun 2018. Tahun 1960 dijadikan batasan awal, karena etnis Bugis melakukan

peralihan aktivitas kehidupan yang semulamelaut dan berdagang menjadi petani. Sedangkan tahun 2018 di jadikan batasan akhir karena etnis Bugis melakukan peralihan lahan pertaniannya ke lahan kopi. Setelah beralih ke ke kelapa dan kelapa sawit.

Batasan awal dan akhir pembahasan topik ini sangat relatif karena proses sejarah itu berlangsung sebelum tahun 1960 dan masih berlangsung setelah tahun 2018.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulis ingin mendeskripsikan dan menganalisis mengenai apa yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penyebaran etnis Bugis datang ke Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang pada periode ini memberikan peluang kepada mereka untuk bertani dan menjelaskan perubahan lahan gambut dan rawa menjadi lahan pertanian yang di lakukan oleh etnis Bugis.
2. Untuk menjelaskan proses perubahan karakter etnis Bugis keluar dari cara berfikir mereka yang secara tradisinya menjadi pelaut/ pedagang berubah menjadi petani.
3. Untuk menjelaskan dinamika sosial ekkonomi etnis Bugis di Kecamatan Mendahara.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan tambahan literatur tentang etnis Bugis. Selanjutnya memberikan kajian

pengayaan tentang sejarah sosial ekonomi di Provinsi Jambi umumnya, Kabupaten Tanjung Jabung Timur Kecamatan Mendahara khususnya.

1.4. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah yang dijadikan sebagai rujukan penelitian yang relevan tentang perkembangan migrasi etnis Bugis dan peralihan lahan serta jenis tanaman dari tanaman kelapa ke kelapa sawit kemudian ke tanaman kopi yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kajian yang relevan dengan tesis ini adalah sebagai berikut:

Julianti L, Parani dalam tulisannya yang berjudul *Perantauan Orang Bugis Abad ke 18*. Julianti menjelaskan tentang perantauan orang Bugis di abad ke 18 yang telah berkelana ke wilayah Barat dari Sulawesi ketika VOC menguasai jalur perdagangan laut dan pada masa Hindia-Belanda. Dalam hal ini untuk menghindari kekuasaan VOC, sehingga pada dasarnya gerakan perantauan orang Bugis merupakan strategi perlawanan yang membawa mereka kedalam kehidupan yang baru di perantauan.¹⁰

Makmur Haji Harun dengan judul buku *Diaspora Bugis di Sumatra: Menelusuri Seni dan Budaya Bugis di Provinsi Jambi*. Tulisan ini membahas mengenai etnis Bugis yang mendiami Provinsi Jambi merupakan salah satu etnis perantau berasal dari Sulawesi Selatan Indonesia. Kehidupan orang Bugis lebih memilih pesisir pantai sebagai tempat aktivitas sehari-hari mereka dalam memudahkan kehidupannya. Cara hidup etnis ini memiliki budaya saling berhubungan antar sesama, amalan hidup selalu mengikut adat istiadat, pemali

¹⁰ Julianti L, Parani. *Perantauan Orang Bugis Abad ke 18*. (Jakarta: Arsip Nasional RI, 2015)

dan pantangan, tolak ansur, dan berasaskan persaudaraan. Orang Bugis kebanyakan menganut agama Islam sebagai keyakinan hidup, terkenal dalam bidang maritim, politik, pertanian, perkebunan, perikanan, ekonomi, dan perdagangan. Tradisi mereka memegang prinsip siri, pesse dan ade' yang diwariskan turun-temurun sebagai prinsip hidup tak terbantahkan. Etnis ini memiliki aksara tersendiri untuk bertutur dan pandai berlagu dan berzanji. Orang Bugis juga memiliki seni dan budaya tertentu yang mentradisi di tempat mereka tinggal.¹¹

Karya selanjutnya adalah tulisan Andi Ima Kesuma *Migrasi dan Orang Bugis*. Ia menjelaskan terjadinya migrasi ke luar Sulawesi Selatan berkaitan erat dengan peperangan sebagai akibat rivalitas antar kerajaan yang memperebutkan hegemoni, dalam hal ini maka migrasi pada hakikatnya adalah produk perang serta proses sosial. Motivasi perang disebabkan antara lain karena faktor perselisihan yang bersumber dari perebutan hegemoni, penyebaran agama, dan pemaksaan ideologi, sedemikian rupa sehingga timbul persaingan yang berlarut-larut, tidak terselesaikan. Perang VOC Makassar menyebabkan terjadinya migrasi besar-besaran penduduk Sulawesi Selatan, terutama yang negerinya bersekutu dengan Makassar, seperti Luwu, Wajo, Balanipa terpecar ke Sumbawa, Kalimantan, Bali, Jawa, Sumatera dan Johor. Menelaah latar belakang migrasi penduduk Sulawesi Selatan, yakni ketiga grup etnis yaitu Bugis-Makassar dan Mandar. Dalam hal ini maka migrasi pada hakikatnya adalah produk perang dan proses sosial. Dari karya ini konsep yang dipakai Andi Ima Kesuma tentang

¹¹Makmur Haji Harun. *Diaspora Bugis di Sumatera: Menyusuri Seni dan Budaya Bugis di Provinsi Jambi*. (Malaysia: Universitas Pendidikan Sultan Idris, 2013)

passompe yang menjadi filosofi migrasi Bugis untuk merantau ke Semenanjung Malaya.¹²

Selanjutnya karya Hamid Abdullah *Dinamika Sosial Emigran Bugis Makassar di Linggi Malaysia*. Dalam tulisannya Hamid Abdullah menjelaskan tentang proses peristiwa sejarah yang terjadi dalam kelompok Bugis-Makassar yang dimulai sejak mereka menyeberang ke daratan Semenanjung untuk mencari kawasan baru, sampai pada ketika Berjaya menjadi kawasan Linggi dari sebuah kawasan yang masih rawan, kemudian berubah menjadi sebuah kawasan yang maju, strategis, kaya dan menjadi rebutan penguasa-penguasa sekitarnya adalah semua dilandasi oleh nilai hakiki Siri yang telah “manunggal” dalam hidup dan kehidupan mereka. Unsurkebudayaan Sirilah yang menstimuler lahirnya perwujudan tindakan mereka. Unsur kebudayaan Sirilah yang menstimuler lahirnya perwujudan tindakan untuk berjuang demi kejayaan mereka. Semua tantangan baik dalam bentuk tekanan politik, kekerasan perjuangan ketika membuka kawasan baru, intervensi adat perpatih dalam kehidupan adat mereka, maupun pada saat mereka telah berjaya menjadikan kawasan Linggi sebagai kawasan yang terkenal di abad ke XIX, mereka tidak pernah goyah atau mundur setapakpun karena semua tindakan itu adalah berkaitan erat dengan masalah yang prinsip dalam kehidupan adat mereka yang menekankan masalah harga diri dalam kehidupan dunia realitas.¹³

¹² Andi Irma Kesuma. *Migrasi dan Orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilakka pada Abad XVIII di Johor*, (Yogyakarta: Ombak, 2004)

¹³Hamid Abdullah. *Dinamika Sosial Emigran Bugis-Makassar di Linggi, Malaysia*, dalam Muklis (ed), *Dinamika Bugis-Makassar*. (Jakarta: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1986)

Karya selanjutnya adalah tulisan dari Jacqueline Linneton *Passompe'Ugi: Bugis Migrant and Wanderers*. Dalam tulisannya ini J.Linneton menjelaskan tentang perantauan Bugis dari Sulawesi Selatan yang sejak lama terkenal memiliki jiwa petualang. Etnis Bugis yang berpetualang ke seluruh pelosok dunia Melayu dengan berprofesi sebagai pedagang dan penakluk negara-negara kecil. Gerakan migrasi ke luar daerah Sulawesi Selatan hanya terbatas pada orang-orang Bugis dan Makassar yang terlibat dalam perdagangan. Tulisan ini cukup rinci untuk menggambarkan pengaruh Bugis di wilayah pesisir daerah-daerah di Semenanjung Malaya hingga ke Kalimantan yang berada di bawah kontrol orang-orang Bugis dan membawa budayanya yang membentuk sebuah kerajaan Bugis Komersial. Setelah Goa takluk pada kekuasaan Belanda, orang Bugis makin giat di laut. Sejak abad ke-18 mereka merupakan salah satu masyarakat yang paling banyak merantau di daerah Nusantara dengan mempergunakan perahu Bugis yang terkenal itu. Bagi mereka merantau ke daerah lain untuk menetap seterusnya atau untuk sementara merupakan suatu tradisi yang sudah berurat akar. Selain itu menurut Jacqueline Linneton dalam hal ini menelaah alasan-alasan aspek ekonomi serta keadaan sehari-hari dari gejala tersebut, terutama dengan mempelajari kasus-kasus yang khusus di sebuah desa di daerah Wajo, dimana jumlah perantau sangat besar, dan juga di tempat-tempat dimana perantau tersebut datang menetap di Sumatra-Timur.¹⁴

Selanjutnya Johny Alfian Khusyairi, Samidi M. Baskoro, Sarkawi B. Husain dan Gayung Kasuma dengan judul *Berlayar ke Pula Dewata: Diaspora Orang-*

¹⁴Jacqueline Linneton. *Passompe'Ugi: Bugis Migrant and Wanderers*. Archipel, Vol.10. tahun 1973

orang Bugis-Makassar dan Mandar di Pulau Bali. Mereka menjelaskan tentang proses reputasi orang-orang dari Sulawesi Selatan dari etnis Bugis, Makassar, Mandar dan lain-lain sebagai perantau yang sudah diketahui oleh semua orang. Dalam buku ini dapat menunjukkan dengan kaya bagaimana berbagai kelompok masyarakat dari Sulawesi Selatan datang dan berperan dalam perkembangan sejarah di berbagai tempat di Bali sejak ratusan tahun yang lalu. Selain itu ingin menunjukkan bahwa proses migrasi oleh kelompok etnis manapun, bukanlah proses sederhana dan bukan hanya soal “pendatang” dan “pribumi” apalagi ketika dari waktu ke waktu kelompok baru datang dan pergi. Namun yang pasti proses migrasi ini melahirkan Indonesia yang terus menerus “baru” dan “dibarukan” dan pastinya yang lebih kaya dan beragam.¹⁵

Ada beberapa skripsi yang membahas tentang etnis bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu :

Pertama, Nur Asyla dengan judul *Perkebunan Kelapa Rakyat Mendahara tahun 1969-1999*. Dalam skripsinya Nur Asyla membahas tentang bagaimana awal perkebunan kelapa di Kecamatan Mendahara dan dampak dari perkebunan kelapa itu sendiri. Dalam hal ini perkebunan kelapa merupakan mata pencaharian petani di Mendahara, namun perkebunan kelapa hanya dijadikan sebagai usaha sampingan. Pada awalnya mereka membuka lahan persawahan, namun seiring berjalannya waktu, usaha kelapa petani menunjukkan hasil yang menjanjikan, hasilnya bahkan terbilang lebih besar dari pada hasil dari persawahan, maka petani berusaha untuk memperluas lahan perkebunan kelapa. Perluasan kelapa juga

¹⁵Johny Alfian Khusyairi. *Berlayar Kepulauan Dewata : Diaspora Orang-Orang Bugis, Makassar dan Mandar di Pulau Bali.* (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2017)

disebabkan beberapa faktor, salah satunya terjadi pada tahun 1989 seluruh padi milik petani mati semua. Perkebunan kelapa rakyat Mendahara juga mengalami pasang surut terutama dalam segi produksi dan pemasaran.¹⁶

Kedua, yaitu Wahab dengan judul skripsinya itu *Diaspora Suku Bugis di Tanjung Jabung (Studi Kasus Mendahara Ilir tahun 1960-1999)*. Dalam skripsinya Wahab membahas mengenai etnis Bugis yang merupakan perantau dari Sulawesi Selatan. Kehidupan orang Bugis lebih memilih pesisir pantai sebagai tempat aktivitas sehari-hari mereka dalam memudahkan kehidupannya. Cara hidup suku ini memiliki budaya saling berhubungan antar sesama, amalan hidup selalu mengikut adat istiadat, pemali, pantang dan berasaskan persaudaraan. Orang Bugis kebanyakan menganut Agama Islam sebagai keyakinan hidup, terkenal dalam bidang maritim, politik, pertanian, perkebunan, perikanan dan perdagangan. Tradisi mereka memegang prinsip *Siri'* (malu), *Pesse* (Keras, kokoh pendirian), dan *Ade* (adat) yang diwarisi turun-temurun sebagai prinsip hidup tak terbantahkan. Etnis ini memiliki aksara tersendiri untuk bertutur dan pandai berlagu berzanji. Etnis Bugis juga memiliki seni dan budaya tertentu yang mentradisi ditempat mereka tinggal dan menjadi pembuka terulung hutan belantara dalam pertanian, perkebunan atau perkampungan.¹⁷

Ketiga, Tri Handayani dengan judul skripsi *Kehidupan Etnis Jawa di Mendahara Ilir Tahun 1952-1999*. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana kondisi Mendahara Ilir sebelum pemekaran Tanjung Jabung dan melihat sejarah

¹⁶ Nur Asyla. "Perkebunan Kelapa Rakyat Mendahara tahun 1969-1999". *Skripsi*. (Jambi: Universitas Andalas. 2019)

¹⁷ Wahab. "Diaspora Suku Bugis di Tanjung Jabung (Studi Kasus Mendahara Ilir) tahun 1960-1999". *Skripsi*. (Jambi: Universitas Jambi. 2017)

masuknya etnis Jawa di Mendahara Iir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mendahara Iir adalah daerah yang terletak di pesisir sungai dengan kondisi umum berupa dataran rendah dan rawa-rawa dengan ketinggian 2-5 meter di atas permukaan laut. Masyarakat Mendahara Iir mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan dan petani. Kedatangan etnis Jawa di Mendahara Iir dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi dan sosial yang terjadi di Jawa. Keberadaan etnis Jawa di Mendahara diperkirakan pertama kali pada tahun 1952. Etnis Jawa yang berada di Mendahara Iir sebagian besar bekerja sebagai buruh tani. Selain itu terdapat juga yang berprofesi sebagai pedagang dan nelayan. Dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, baik sosial, ekonomi maupun budayanya orang-orang Jawa di Mendahara Iir berusaha menyesuaikan diri dengan daerah tersebut. Proses adaptasi etnis Jawa dengan lingkungan dan budaya Mendahara Iir menghasilkan sebuah bentuk kehidupan etnis Jawa yang berbeda dengan bentuk kehidupan mereka sebelumnya di daerah asal.¹⁸

Dari penjelasan diatas mengenai etnis Bugis di beberapa daerah terdapat beberapa persamaan dan perbedaannya. Persamaannya, sama-sama membahas tentang etnis Bugis hanya saja perbedaannya terletak pada karakteristik etnis Bugis di daerah lain dengan etnis Bugis yang berada di Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Di lihat dari Kehidupan sosial ekonominya etnis Bugis yang lain masih tetap pada perdagangan dan pelayaran, sementara itu etnis Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mereka sudah bertani. Itulah beberapa persamaan dan perbedaan karakteristik etnis Bugis di

¹⁸ Tri Handayani. Kehidupan Etnis Jawa di Mendahara Iir Tahun 1952-1999. *Skripsi*. (Jambi: Universitas Jambi. 2019)

Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan etnis Bugis di daerah lain sehingga mampu memperkaya studi literatur dan mampu memberikan penjelasan tentang konsep yang berbeda sehingga dapat menambah referensi bacaan.

1.5. Kerangka Konseptual

1.5.1. Teori Migrasi

Migrasi secara umum di dorong oleh faktor ekonomi dan non ekonomi, seperti tidak adanya ketentraman jiwa, peperangan, kehilangan kemerdekaan, dan juga filosofi yang dipegang, khususnya orang Bugis. Dalam arti lain, jika penyelenggaraan pemerintahan hukum tidak bisa di tegakkan maka orang Bugis dan Makassar akan bermigrasi meninggalkan daerahnya menuju daerah lain. Hal ini bisa dimaknai sebagai bentuk protes terhadap kezaliman rezim berkuasa.¹⁹

Secara luas migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada batasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri. Ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan migrasi :

1. Faktor di daerah asal yaitu faktor yang mendorong (Push Factor) seseorang untuk meninggalkan daerah dimana ia berada
2. Faktor di daerah tujuan yaitu faktor yang ada di suatu daerah lain yang menarik (menjadi daya tarik) seseorang untuk pindah ke daerah tersebut (pull factor)
3. Faktor antara yaitu faktor yang dapat menjadi penghambat (intervening obstacles) bagi terjadinya migrasi antara dua daerah.
4. Faktor personal atau pribadi yang mendasari terjadinya migrasi tersebut.

¹⁹Mansyur. "Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu". *Dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha* ". Vol. 1 No. 1 2016, hlm.24.

Perpindahan atau migrasi akan terjadi jika ada faktor pendorong (*push*) dari tempat asal dan faktor penarik (*pull*) dari tempat tujuan. Tempat asal akan menjadi faktor pendorong jika di tempat tersebut lebih banyak terdapat faktor negatif (kemiskinan atau pengangguran) di bandingkan dengan faktor positif (pendapatan yang besar atau pendidikan yang baik).²⁰

Gelombang migrasi besar-besaran etnis Bugis ke berbagai wilayah di Nusantara terjadi hampir bersamaan dengan ekspansi pemerintahan kolonial Belanda secara total atas seluruh wilayah Sulawesi Selatan pada tahun 1906. Belanda memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke pedalaman, menaklukkan wilayah Bone pada tahun 1905 hingga Tana Toraja pada tahun 1907. Selain penaklukan, tekanan-tekanan juga di lakukan pemerintah kolonial Belanda , antara lain dalam bentuk kerja paksa dalam pembuatan jalan dan kegiatan lainnya untuk kepentingan pemerintah Belanda.²¹

Sementara itu, istilah Bugis dalam tulisan ini, diartikan sebagai “*orang dari Sulawesi Selatan*”, seperti yang dikemukakan Christian Pelras. Sementara itu istilah *to-Ugi*’ berasal dari Bahasa Bugis yakni *to : orang, Ugi’ ; Bugis*, sehingga *to-Ugi*’ bisa diartikan dengan orang Bugis. Istilah ini juga biasanya dipakai oleh orang Bugis sendiri untuk mengidentifikasi dirinya di tanah rantau sehingga bisa membedakannya dengan suku lainnya.

²⁰EverettS Lee.*Teori Migrasi*.(Yogyakarta : pusat penelitian kependudukan Universitas Gajah Mada, 2000) hlm. 236

²¹Mansyur,*Op.cit.*,hlm.30

Etnis Bugis sendiri bukan di katakan sebagai orang transmigran melainkan di katakan sebagai orang merantau atau sering disebut dengan migrasi. Karena orang-orang etnis Bugis memilih untuk merantau hampir keseluruhan kawasan pesisir pantai kepulauan nusantara bukan sengaja ikut dalam program transmigrasi yang di lakukan oleh pemerintah. Mereka memilih untuk merantau, karena pada tahun 1777 M Makassar jatuh ke tangan Belanda sehingga banyak menyebabkan migrasinya etnis bangsa Bugis secara besar-besaran di berbagai tempat seperti Kalimantan, Sumatra, Jawa, Maluku, Papua bahkan sampai ke Australia dan Afrika.

Dalam teori, migrasi orang Bugis ke Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi terkait langsung dengan proses terjadinya migrasi dan faktor-faktor berpindahnya masyarakat antara lain:

1. Seseorang mengalami tekanan baik ekonomi, sosial maupun psikologi di tempat ia berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya sedangkan orang lain mengatakan tidak.
2. Terjadinya perbedaan nilai kefaidahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah, tidak akan terjadi migrasi.

Sedangkan faktor-faktor proses terjadinya migrasi yaitu :

- Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal.
- Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan.
- Rintangan antara daerah asal dan daerah tujuan.

- Faktor-faktor daerah asal dan daerah tujuan.²²

Dari faktor-faktor di atas proses migrasi yang dilakukan oleh etnis Bugis ke Sumatera khususnya ke Kabupaten Tanjung Jabung Timur dilakukan karena keinginan mereka sendiri yang ingin hidup damai dan tenang tanpa ada tekanan-tekanan dari siapapun bahkan pemerintah sekalipun. Mengapa demikian, karena adanya peperangan antar VOC-Makassar yang membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga mereka memutuskan untuk pergi dari daerah asal yaitu Sulawesi.

Berbekal dengan pengetahuan seadanya tentang daerah yang dituju yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi, tanpa berfikir panjang mereka memutuskan untuk datang ke kabupaten ini dengan harapan mendapatkan kehidupan yang baru atau layak dari tempat asal mereka. Dengan bermodalkan tekad yang kuat ini lah etnis Bugis mampu bertahan hidup di daerah yang baru sampai saat ini. Tentunya proses yang dilakukan pun tidak mudah, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dengan etnis-etnis asli maupun etnis yang lebih dulu ada di daerah ini. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya konflik antar etnis, sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan damai.

Dari penjelasan di atas migrasi yang dilakukan oleh etnis Bugis ke Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi adalah model migrasi mandiri. Karena migrasi yang dilakukan atas inisiatif para migran dengan motivasi mencari tempat baru untuk hidup tanpa ada tekanan dari siapapun. Berdasarkan informasi yang telah mereka terima sebelumnya, para

²² Everett. S Lee, *op.cit.*, hlm. 230

migran mandiri ini bermigrasi ke wilayah-wilayah yang masih bisa di akses. Ini dilakukan karena ini salah satu bentuk perlawanan mereka terhadap pemerintah, karena pada saat itu terjadi kekacauan di daerah asal. Para migran pun membangun hubungan dengan sejumlah tokoh masyarakat lokal untuk bisa mendapatkan lahan untuk bisa di tempati.²³

Hal ini sama yang dilakukan oleh para migran etnis Bugis yang bermigrasi ke Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, karena dengan kekacauan yang terjadi di daerah asal mereka melakukan pelayaran ke pulau Sumatera sampai ke Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan menetap di daerah ini. Sesampainya di kabupaten ini mereka pun melakukan atau membangun hubungan yang baik dengan etnis-etnis asli atau etnis yang lebih dulu tinggal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan tujuan agar tidak terjadi konflik antar suku di wilayah ini.

1.5.2. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama-sama. Interaksi sosial juga merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial juga merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saring menegur, berjabat tangan,

²³ Elok Mulyoutami. Mengurai Jaringan Migrasi: kajian komunitas petani migran Bugis di Sulawesi Tenggara. *Dalam Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol 9 No 1 tahun 2014, hlm., 15

saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.²⁴

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial, yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.²⁵

Selain itu interaksi sosial juga terjadi manakala dua orang individu bertemu dengan saling menyapa, berjabat tangan, bercanda ria atau mungkin juga berkelahi. Pertemuan kedua individu itu merupakan suatu interaksi sosial. Interaksi sosial sebagaimana telah disebutkan di atas terjadi dalam berbagai segi kehidupan manusia baik ekonomi, politik, sosial, budaya maupun pertahanan keamanan. Interaksi sosial demikian menghadirkan berbagai corak atau bentuk interaksi sosial. Ada tiga bentuk-bentuk interaksi sosial yang pada umumnya dikenal oleh masyarakat. Ketiga bentuk interaksi itu yaitu, kerja sama, persaingan dan pertikaian. Ketiga bentuk interaksi sosial ini kemudian dirinci lagi dalam beberapa bentuk, antara lain akomodasi, asimilasi, akulturasi dan lain-lain. Ketiga bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan

²⁴Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2013) hlm.55

²⁵*Ibid*, hlm., 62

suatu kontinuitas, dalam arti interaksi sosial itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi. Akan tetapi ada baiknya untuk menelaah proses-proses interaksi tersebut didalam kelangsungannya.²⁶

Menurut Gillin, Gillin mengadakan penggolongan yang luas tentang bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurut mereka ada dua macam proses yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :

1. Proses Asosiatif, yang terbagi dalam empat bentuk khusus yaitu kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi.
2. Proses Disosiatif, yang terbagi lagi dalam bentuk: persaingan, kontraversi dan pertikaian.²⁷

Dari beberapa penjelasan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial diatas, interaksi sosial yang dilakukan oleh para migran etnis Bugis yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan masyarakat asli Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu masyarakat etnis Melayu, mereka menggunakan interaksi sosial dalam bentuk Proses Asosiatif. Karena dapat ditelaah kemungkinan apa yang akan terjadi apabila terdapat suatu kelompok baru, yaitu kaum migrasi etnis Bugisdari Sulawesi Selatan. Mereka datang untuk menetap di suatu daerah yang sudah ada penduduknya yang merupakan masyarakat asli daerah tersebut yaitu Etnis Melayu di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Dari beberapa bahan hasil observasi yang diperoleh, pada awal mulanya terjadinya persaingan antara kaum pendatang (para migran asal Sulawesi Selatan) dengan masyarakat asli yaitu masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Salah satu pokok permasalahan atau perselisihan yang terjadi hampir sebagian besar

²⁶Ng.Philipus dan Nurul Aini.*Sosiologi dan Politik*.(Jakarta: Rajawali Pers, 2009). hlm. 23

²⁷*Ibid.* hlm. 32

disebabkan karena hak milik atas tanah. Persaingan tersebut ada yang sampai memuncak menjadi suatu pertikaian. Secara perlahan tapi pasti pemerintah setempat berusaha dan berhasil mengatasi masalah tersebut dan tercapailah keadaan akomodasi yang kemudian menjadi besar dari suatu kerja sama.

1.5.3. Konsep Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial dapat diartikan juga sebagai gerakan sosial atau dalam katagori lain dapat disebut sebagai perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya (masyarakat). Mobilitas berasal dari bahasa latin mobilis yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial yang ada pada istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial. Jadi, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain.²⁸

Dilihat dari arah pergerakannya terdapat dua bentuk mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial vertikal dapat dibedakan lagi menjadi *social sinking* (penurunan status sosial) dan *social climbing* (peningkatan status sosial). Sedangkan mobilitas horizontal dibedakan menjadi mobilitas sosial antarwilayah (geografis) dan mobilitas antar generasi.

1. Mobilitas vertical : adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok orang pada lapisan sosial yang tidak sederajat (berbeda).
2. Mobilitas Horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain mobilitas horisontal merupakan peralihan individu atau obyek-

²⁸Elly. Pengantar Sosiologi. (Jakarta: Kencana 2011). hlm. 503

obyeksosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya.

Dalam hal ini migrasi Etnis Bugis yang terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi termasuk ke dalam mobilitas sosial Horizontal. Hal ini disebabkan karena gerakan sosial ini dimaksudkan sebagai peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ini yang dilakukan oleh orang Bugis yang melakukan peralihan lahan pertanian dari awal kedatangan mereka dari provinsi Sulawesi sampai ke Provinsi Jambi khususnya ke Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang terus menerus melakukan peralihan lahan demi mencukupi kebutuhan ekonomi mereka.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial diantaranya yaitu:

1. Faktor Struktural yaitu jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang bisa dan harus diisi serta kemudahan untuk memperolehnya.
2. Faktor Individu yaitu lebih menekankan pada kualitas dari orang per orang, baik dilihat dari tingkat pendidikan, penampilan maupun keterampilan pribadinya.
3. Faktor Status Sosial yaitu status sosial orang tua akan terwarisi kepada anak-anaknya.
4. Faktor Keadaan Ekonomi yaitu Masyarakat desa yang melakukan urbanisasi karena akibat himpitan ekonomi di desa. Masyarakat ini kemudian bisa dikatakan sebagai masyarakat yang mengalami mobilitas.
5. Faktor Situasi Politik yaitu Kondisi politik suatu negara dapat menjadi penyebab terjadinya mobilitas sosial. Karena dengan kondisi politik yang tidak menentu akan sangat berpengaruh terhadap struktur keamanan. Sehingga, memunculkan

sebuah keinginan masyarakat untuk pindah ke daerah yang lebih aman.

6. Faktor Kependudukan yaitu Dengan penambahan jumlah penduduk yang pesat dapat mengakibatkan sempitnya lahan pemukiman dan mewabahnya kemiskinan, sehingga menuntut masyarakat untuk melakukan transmigrasi.
7. Faktor Keinginan Melihat Daerah Lain yaitu Apabila keinginan melihat daerah lain itu dikuasai oleh jiwa (mentalitas) mengembara, biasanya kuantitas mobilitas agak terbatas pada orang-orang atau suku bangsa tertentu. Suku Minangkabau dan suku Batak misalnya, sering dikatakan memiliki jiwa petualang. Ada semacam naluri yang hidup di dalam jiwa pemuda Minang dan Batak untuk merantau ke daerah lain, atau melihat kehidupan di kota lain, sebelum mereka menjalankan pekerjaannya ditempat yang tetap.²⁹

Dari beberapa faktor di atas mendorong mereka untuk meninggalkan tanah kelahirannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan terjadinya migrasi etnis Bugis ke nusantara khususnya ke Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini disebabkan karena faktor sosial politik. Mengapa demikian, berkaitan dengan situasi politik dalam negeri pada waktu itu bermigrasi dikarenakan pemerintah dianggap sudah melanggar aturan-aturan adat pemerintahan, sebagaimana yang terkandung di dalam ajaran-ajaran leluhur pendiri kerajaan tempat kelahiran mereka. Dengan demikian meninggalkan daerah asalnya ini menjadi salah satu bentuk perlawanan dari mereka ke pemerintah, karena tidak mungkin mereka melakukan perlawanan dalam bentuk melakukan perlawanan fisik. Jadi cara itulah yang bisa mereka lakukan.

Adapun beberapa dampak dalam mobilitas sosial adalah

²⁹ Indera Ratna Irawati. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2016). hlm.35

1. Dampak Positif. Dampak positif ini bisa memberikan motivasi bagi masyarakat untuk maju dan berprestasi agar dapat memperoleh status yang lebih tinggi.
2. Dampak Negatifnya adalah Setiap perubahan (mobilitas) pasti akan memiliki dampak negatif, hal itu bisa berupa konflik. Dalam masyarakat banyak ragam konflik yang mungkin terjadi akibat dari terjadinya mobilitas ini, seperti terjadinya konflik antar kelas, antar generasi, antar kelompok dan lain sebagainya. Sehingga akan berakibat pada menurunnya solidaritas baik kelompok atau antar kelompok.³⁰

Kedua dampak diatas, terlihat juga pada masyarakat migran Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung, Provinsi Jambi. dimana dampak positif yang mereka dapatkan yaitu memotivasi para migran untuk dapat merubah kehidupan mereka agar jauh lebih baik setelah melakukan migrasi ke kabupaten ini. Selain itu dampak negatif juga dapat mereka rasakan, seperti halnya konflik antar Etnis Bugis dengan suku asli disana. Terjadinya konflik antar etnis ini biasanya disebabkan karena hal-hal kecil seperti kesalahpahaman antar kelompok etnis Bugis dengan etnis lainnya.

1.5.4. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan Sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial. Lebih tepatnya, ada perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Saat mengatakan adanya Perubahan Sosial pasti yang ada dibenak seseorang adalah sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu dan ada perbedaan dari sebelumnya, kalau bicara mengenai kata sebelumnya, pasti ada kata setelahnya dalam bahasa Inggrisnya disebut *before* and *after*. Untuk itu terdapat tiga konsep dalam Perubahan Sosial, yang pertama, studi mengenai

³⁰Suyanto. Sosiologi teks pengantar dan terapan (edisi 2). (Jakarta: Prenada Media Grup 2007) hlm. 191

perbedaan. Kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda. Dan yang ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama. Itu berarti untuk dapat melakukan studi Perubahan Sosial, harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi.³¹

Kemudian harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, maka dalam hal ini menggunakan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda. Dan setelah itu objek yang menjadi fokus studi komparasi harus merupakan objek yang sama. Jadi dalam perubahan sosial mengandung adanya unsur dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya Perubahan Sosial serta kondisi yang melingkupinya, yang mana di dalamnya mencakup konteks sejarah (*history*) yang terjadi pada wilayah tersebut, sedangkan dimensi waktu meliputi konteks masa lalu, sekarang dan masa depan.³²

Proses perubahan dalam masyarakat itu terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja di samping itu, selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya serta kurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu, karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan disekelilingnya atau disebabkan oleh ekologi. Dalam proses perubahan pasti ada yang namanya jangka waktu atau kurun waktu tertentu, ada dua istilah yang berkaitan dengan jangka waktu perubahan sosial yang ada di masyarakat, yaitu ada evolusi dan revolusi, adanya evolusi atau perubahan dalam jangka waktu yang relatif lama, itu akan tetap mendorong masyarakat ataupun sistem-sistem

³¹ Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 2

³²*Ibid.* hlm. 7

sosial yang ada atau unit-unit apapun untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sedangkan perubahan dalam kurun waktu yang relatif cepat (revolusi) yang mana itu semua disebabkan oleh berbagai aksi sejumlah kekuatan-kekuatan sosial seperti demografi, ekologis dan kelembagaan. Kemudian dari satu bagian sistem dapat mempengaruhi seluruh bagian lainnya. Adanya perubahan yang terlalu cepat memberikan implikasi terhadap masyarakat sebagai penerima perubahan, bagi masyarakat yang tergolong belum cukup siap dengan itu semua, maka akan terjadi semacam konflik dengan kelompok-kelompok pengubah, namun adanya konflik yang ada merupakan bagian dari gambaran revolusi sejati.

Adapun sebab utama dari perubahan sosial masyarakat diantaranya adalah keadaan geografi tempat masyarakat itu berbeda, keadaan biofisik kelompok, kebudayaan dan sifat anomi manusia. Keempat unsur tersebut saling mempengaruhi, dan akhirnya mempengaruhi bidang-bidang yang lain.³³

Perubahan Sosial yang terjadi di Kecamatan Mendahara secara prosesnya termasuk perubahan yang bertahap, karena dari masyarakatnya sendiri butuh mengadaptasikan dulu terhadap lingkungan sosialnya. Sebuah perubahan sosial itu terdapat unsur ruang dan waktu, maka kalau perubahan yang terkait ruang tersebut adalah keadaan baik fisik ataupun nonfisik dari Kecamatan Mendahara sedangkan bila terkait waktu, itu tahapan dari perubahan dari Kecamatan Mendahara, yang mana itu bisa dijelaskan dari keadaan lahan di masa lampau dengan keadaan di masa sekarang.

³³ Astrid S. Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Bina Cipta, 1983). Hlm. 165

1.6. Metode Penelitian

Metode ini menyangkut cara, teknik, proses, langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan sesuatu. Metode penelitian sejarah adalah prosedur dari cara sejarawan untuk menghasilkan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau. Dalam hal ini metode sejarah digunakan agar dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, sehingga dapat diuji kebenarannya.³⁴

Secara umum langkah-langkah penelitian sejarah itu adalah sebagai berikut :

Heuristik, merupakan kegiatan mengumpulkan sumber sejarah atau jejak-jejak masa lampau.³⁵ Penulis mengumpulkan sumber-sumber baik tulisan maupun lisan yang relevan dengan tema penelitian. Adapun sumber tertulis yang baru didapatkan yaitu jurnal, artikel, dan buku. Adapun salah satu sumber tertulis yang didapat yaitu berupa sebuah karya ilmiah yaitu *Diaspora Suku Bugis di Sumatra, menelusuri seni dan budaya Bugis di Provinsi Jambi* yang ditulis oleh Makmur Haji Harun serta sebuah tesis dan buku-buku mengenai Migrasi suku Bugis lainnya. Selain menggunakan sumber tulisan, sumber lisan tidak kalah pentingnya dalam merekonstruksi fakta sejarah. Hal ini bisa dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan salah satu informan yang tergabung dalam komunitas KKSS (kerukunan keluarga Sulawesi Selatan) yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu bapak Amin Medan, dan bapak Amri selaku ketua KKSS periode 2018-2023 dan bapak H. Jumak sebagai orang dari

³⁴ Mestika Zed. *Metodologi Sejarah*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 1999). hlm. 31

³⁵ Historika, "Media Komunikasi Pemikiran Akademik Volume 2, No 2". (Surakarta : Universitas Sebelas Maret 2009,) hlm.19

sudut pandang yang pertama pada saat migrasi gelombang kedua yang dilakukan di Kecamatan Mendahara dan masih banyak lagi informan yang bisa menjelaskan tentang etnis Bugis di Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.

Tahapan kedua yaitu Kritik sumber adalah menyeleksi dan menilai sumber-sumber sejarah yang ditemukan baik kritik eksteren yang terkait dengan keaslian, keutuhan dan keotentikan sumber maupun kritik interen yang menyangkut isi sumber itu dapat dipercaya (validasi isi). Dalam hal ini kritik eksteren dilakukan dengan melihat fisik sumber yang telah diperoleh, seperti bahasa yang digunakan, ungkapan dan kata-katanya. Sedangkan kritik interen penulis melakukan dengan melihat integritas pribadi penulisannya dengan membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lainnya yang memiliki tema yang sama/sejenis, hal ini dilakukan untuk mendapatkan fakta sejarah.

Tahapan selanjutnya Interpretasi fakta, dalam hal ini setelah tahapan kritik sumber kemudian dilakukan tahap interpretasi atau proses menetapkan makna saling keterkaitan antar fakta sejarah yang diperoleh setelah melakukan kritik sumber. Seperti yang diperoleh dari arsip, jurnal, buku-buku yang relevan dengan sejarah migrasi suku Bugis. Dalam tahapan ini menuntut kehati-hatian untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Dan tahapan yang terakhir adalah Historiografi. Ini merupakan proses Penyajian atau penulisan laporan, yang merupakan proses penyusunan sejarah

sebagai kisah di proses satu persatu sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

1.7. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa fasal atau sub-bab. Bab I sebagai pengantar dalam alur rekonstruksi cerita sejarah mengenai sejarah dan proses migrasi etnis Bugis di Provinsi Jambi khususnya Kabupaten Tanjung Jabung Timur Kecamatan Mendahara tahun 1966-2018. Didalam bab ini, mendeskripsikan mengenai proses kedatangan para migran Etnis Bugis ke Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi.

Selain itu pembahasan di Bab II membahas mengenai daerah penelitian atau batasan spasial yang menjadi ciri khas penulisan sejarah. Dalam hal ini daerah penelitian ini adalah Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Provinsi Jambi, bab ini juga menggambarkan bagaimana kehidupan sosial-ekonomi masyarakat etnis Bugis yang berada di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Bagian Bab III membahas tentang kedatangan etnis Bugis di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan membahas tentang sosial-budaya etnis Bugis di Kecamatan Mendahara. Sedangkan Bab IV membahas tentang peralihan lahan perkebunan etnis Bugis yang di lakukan di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dan bab V dalam tulisan ini dan merupakan kesimpulan. Dalam bab ini berisi tentang temuan-temuan yang di dapatkan dari hasil penelitian.